

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong munculnya ekonomi digital yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pembayaran. Di mana, transaksi keuangan dilakukan tanpa menggunakan uang tunai, semakin mengemuka seiring dengan adopsi teknologi pembayaran digital yang pasif. Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter telah menginisiasi berbagai kebijakan untuk mendukung transformasi ini, salah satunya dengan meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS merupakan standar pembayaran nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada 17 Agustus 2019 untuk menyatukan berbagai jenis *QR Code* dari penyedia layanan pembayaran yang berbeda menjadi satu kode yang bisa digunakan oleh semua aplikasi pembayaran. QRIS bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi secara cepat, efisien, dan aman. Masyarakat Indonesia saat ini banyak menggunakan beragam aplikasi pembayaran digital, seperti OVO, GoPay, Dana, Shopeepay maupun QRIS yang disediakan oleh perbankan. QRIS dirancang sebagai standar nasional untuk memfasilitasi dan menyatukan seluruh transaksi non-tunai yang menggunakan kode QR.

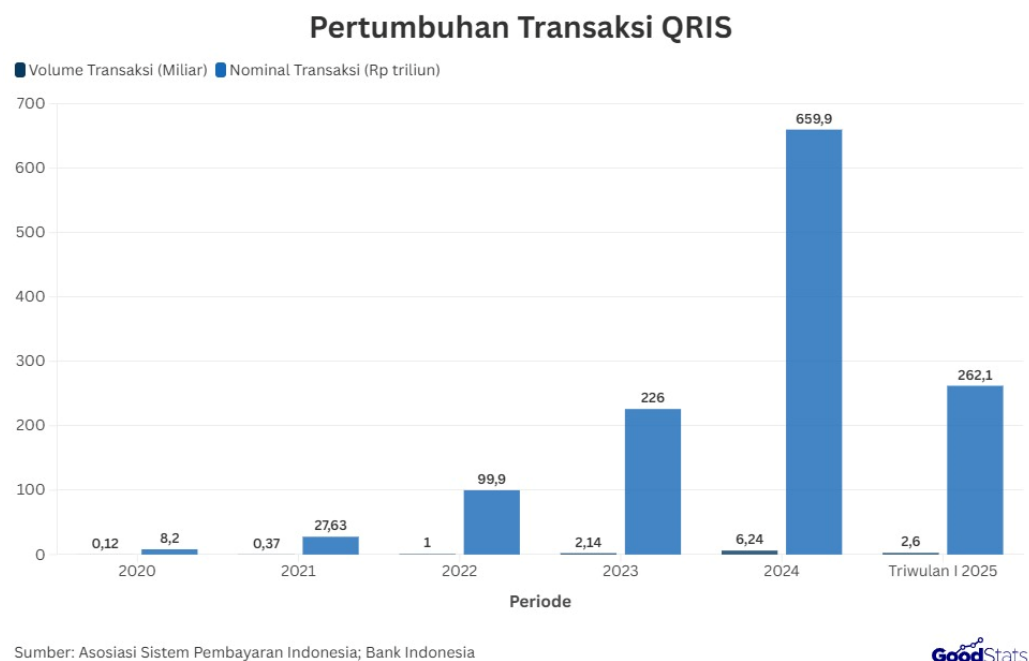
Kalangan masyarakat, khususnya generasi muda seperti mahasiswa penggunaan teknologi keuangan digital menjadi bagian dari gaya hidup yang

efisien dan praktis. Mahasiswa merupakan kelompok yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Sehingga berpotensi menjadi pengguna aktif sistem pembayaran digital seperti QRIS. Melalui penerapan QRIS, Bank Indonesia memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam melakukan transaksi non-tunai, sekaligus meminimalkan risiko membawa uang tunai dalam jumlah besar. QRIS merupakan sistem pembayaran yang berbasis *shared delivery channel*, yang dirancang untuk menyesuaikan transaksi pembayaran melalui QR code. Standarisasi ini bertujuan untuk mendukung interkoneksi antara penyelenggara layanan, konsumen, maupun antarnegara secara terbuka. Penggunaan QRIS dapat diakses dengan mudah melalui smartphone, yang kini telah dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

warga Indonesia kini resmi dinobatkan sebagai pengguna ponsel untuk internetan nomor satu di dunia. Berdasarkan laporan Digital 2025 Global Overview Report, sebanyak 98,7% masyarakat Indonesia berusia 16 tahun ke atas menggunakan ponsel untuk mengakses internet, melampaui Filipina dan Afrika Selatan yang sama-sama mencatat angka 98,5%. Data ini mempertegas bahwa masyarakat Indonesia sudah sangat bergantung pada internet, terutama melalui ponsel. Kebiasaan ini diprediksi akan terus meningkat seiring makin cepatnya adopsi teknologi digital di Tanah Air (Nadira, 2025).

Perkembangan penggunaan QRIS menunjukkan tren yang sangat positif. Sejak diluncurkan secara luas pada awal tahun 2020, jumlah pengguna dan volume transaksinya terus mengalami pertumbuhan pesat. Bank Indonesia mencatat,

volume transaksi QRIS pada Kuartal I 2025 mencapai 2,6 miliar transaksi. Angka ini menunjukkan pertumbuhan hingga 594% dibandingkan periode yang sama pada 2023. Pertumbuhan nilai transaksi juga mencapai 150%. Pertumbuhan QRIS sejak 2020 tergolong sangat signifikan. Pada 2024 lalu, nominal transaksi mencapai Rp659,93 triliun setelah setahun sebelumnya baru mencapai Rp226 triliun. Pembayaran digital lainnya, seperti BI-RTGS dan BI-FAST, juga mengalami peningkatan signifikan (Ayuningtyas, 2025). BI terus memperkuat infrastruktur pembayaran digital untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pertumbuhan ini menjadi salah satu tonggak penting dalam mendorong transformasi ekonomi digital di Indonesia dan mendukung inklusi keuangan nasional.



Sumber : Ayuningtyas (2025)

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Transaksi QRIS

Namun, di balik keberhasilan pesat adopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital yang praktis dan efisien, salah satu dampak negatif yang mungkin terjadi adalah *overspending*. Karena proses pembayaran menjadi sangat mudah dan adanya jarak terbentuk antara konsumen dengan uangnya, maka sangat mungkin konsumen cenderung lebih impulsif dalam melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan secara matang kebutuhan dan anggaran mereka. Hal ini dapat menyebabkan masalah keuangan jika tidak dikelola dengan baik (SPE, 2024).

Pembayaran QRIS juga memiliki dampak negatif yaitu pengguna *cashless society* berpotensi menjadi lebih konsumtif dikarenakan banyaknya penawaran promosi dan cashback dalam penggunaan aplikasi tersebut, terlalu sering mengikuti gaya hidup yang serba dinamis. Dengan demikian pembayaran QRIS perlu ditinjau lagi agar dapat menjadi bahan pertimbangan yang dirasa efektif untuk mencapai kehidupan dimasa yang akan datang dengan bantuan teknologi yang semakin tumbuh dan berkembang (Putri Darwiyani et al., 2023).

Terdapat masyarakat khususnya kalangan mahasiswa yang belum berminat menggunakan QRIS. Fenomena ini menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam, mengingat secara ideal mahasiswa sebagai generasi digital native diharapkan menjadi pengguna awal (*early adopter*) dari berbagai inovasi teknologi, termasuk inovasi keuangan digital seperti QRIS. Sebagai kelompok yang sangat familiar dengan teknologi dan internet, mahasiswa seharusnya memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap metode pembayaran digital. Namun, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang lebih memilih menggunakan metode pembayaran

konvensional, seperti uang tunai, dalam aktivitas sehari-hari mereka. Salah satu alasan utama yang sering dikemukakan adalah persepsi bahwa uang tunai lebih praktis dan mudah digunakan tanpa perlu bergantung pada koneksi internet atau membuka aplikasi tertentu yang terkadang memerlukan waktu dan proses tambahan dan dianggap nominal yang dikeluarkan tidak cukup besar sehingga dirasa tidak perlu menggunakan metode pembayaran QRIS.

Pada kenyataannya tingkat adopsi QRIS kalangan mahasiswa belum merata. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan QRIS sangat penting untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mendorong penetrasi teknologi pembayaran digital ini di lingkungan kampus dan masyarakat luas. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya gap yang cukup signifikan antara capaian makro penggunaan QRIS secara nasional dan realitas di tingkat individu. Meskipun secara agregat penggunaan QRIS terus meningkat, masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya mengadopsi sistem pembayaran ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika kesenjangan ini terus dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, maka tujuan utama dari implementasi QRIS untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, memperluas inklusi keuangan, serta mendorong transformasi digital di sektor keuangan akan terhambat (Jaringan Prima, 2020). Hal ini disebabkan karena mahasiswa sebagai kelompok demografis yang besar dan memiliki potensi ekonomi yang tinggi dapat menjadi kunci keberhasilan adopsi QRIS secara luas. Salah satu faktornya adalah tingkat literasi keuangan yang masih rendah serta persepsi kemudahan penggunaan QRIS.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan secara bijak. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik diharapkan mampu memahami manfaat serta risiko penggunaan instrumen keuangan digital, termasuk QRIS. Semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap cara kerja dan keuntungan dari QRIS, maka diharapkan semakin tinggi pula minat mereka untuk menggunakannya.

Selain literasi keuangan, kemudahan bertransaksi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat penggunaan QRIS. Kemudahan yang dimaksud mencakup aspek kenyamanan, kecepatan, kesederhanaan dalam penggunaan, serta ketersediaan infrastruktur pendukung. Menurut *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Davis, kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) menjadi salah satu determinan utama dalam mendorong seseorang untuk menerima dan menggunakan teknologi baru. Jika mahasiswa merasa bahwa penggunaan QRIS mudah dilakukan dan tidak menyulitkan, maka kemungkinan besar mereka akan tertarik dan terdorong untuk menggunakannya secara rutin.

Meskipun QRIS telah disosialisasikan secara luas, tidak semua individu memiliki minat yang sama dalam mengadopsi teknologi tersebut. Perbedaan tingkat pengetahuan keuangan serta persepsi terhadap kemudahan teknologi dapat mempengaruhi intensi atau minat seseorang dalam menggunakan QRIS.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anggriani et al., 2023) dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan,

Persepsi Kegunaan, dan Kemudahan Penggunaan pada Minat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Dalam Transaksi Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Unisma Tahun 2019). Penelitian ini menggunakan metode korelasional kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 90 mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang tahun 2019. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui Google Form. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan, persepsi manfaat, dan kemudahan penggunaan terhadap niat penggunaan QRIS dalam transaksi keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2021-2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan. Mahasiswa sebagai kelompok *digital native* yang idealnya menjadi pelopor dalam penggunaan QRIS, Sehingga berpotensi menjadi pengguna aktif sistem pembayaran digital seperti QRIS. Selain itu dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah tidak menggunakan Persepsi Kegunaan sebagai variable independen melainkan peneliti menggunakan variable kemudahan bertransaksi sebagai variabel independen.

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, telah diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi minat penggunaan QRIS. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2021), Anggriani et al., (2023) dan Hardiati et al., (2024)

menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al., (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2021), Anggriani et al., (2023), dan Hardiati et al., (2024) menunjukkan bahwa kemudahan bertransaksi berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Laloan et al., (2023) menunjukkan bahwa kemudahan bertransaksi tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS.

Perbedaan hasil penelitian ini secara jelas menggarisbawahi kompleksitas dan nuansa yang ada dalam faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa. Kompleksitas ini menekankan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang dapat diterapkan secara universal untuk mendorong adopsi QRIS di seluruh populasi mahasiswa. Mengingat peran strategis dan penting yang dimainkan oleh mahasiswa dalam mendukung agenda transformasi digital nasional dan mewujudkan visi masyarakat non-tunai (*cashless society*), maka sangat diperlukan penelitian lebih lanjut yang mendalam dan komprehensif untuk memahami secara lebih baik faktor-faktor yang mendasari minat penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa. Penelitian ini harus mampu menangkap berbagai variabel yang relevan, seperti literasi keuangan, persepsi kemudahan bertransaksi, serta aspek-aspek kontekstual lainnya yang dapat memengaruhi keputusan mahasiswa untuk menggunakan atau tidak menggunakan QRIS.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN KEMUDAHAN BERTRANSAKSI TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QRIS (Studi pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi keuangan pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan ?
2. Bagaimana kemudahan bertransaksi pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan?
3. Bagaimana minat penggunaan QRIS pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan?
4. Seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan QRIS pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan?

5. Seberapa besar pengaruh kemudahan bertransaksi terhadap minat penggunaan QRIS pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan?
6. Seberapa besar pengaruh literasi keuangan dan kemudahan bertransaksi terhadap minat penggunaan QRIS pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis literasi keuangan pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Untuk menganalisis kemudahan bertransaksi terhadap minat penggunaan QRIS pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
3. Untuk menganalisis minat penggunaan QRIS pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan QRIS pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemudahan bertransaksi terhadap minat penggunaan QRIS pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi keuangan dan kemudahan bertransaksi terhadap minat penggunaan QRIS pada mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang keuangan digital, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS di kalangan mahasiswa. Menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji perilaku adopsi teknologi keuangan digital di segmen generasi muda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi:

1. Bagi Penulis

- a. Menjadi sumber data dan referensi untuk penelitian lanjutan terkait adopsi teknologi keuangan digital di segmen generasi muda.
- b. Memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan digital dan perilaku konsumen.

2. Bagi Mahasiswa

- a. Memberikan wawasan dan pemahaman baru mengenai pentingnya literasi keuangan dan kemudahan bertransaksi dalam memilih metode pembayaran digital.
- b. Membantu mahasiswa untuk lebih bijak, kritis, dan aman dalam bertransaksi menggunakan QRIS, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan maupun penipuan.
- c. Mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dengan teknologi keuangan digital yang relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup mereka.

3. Bagi Pihak kampus/Akademisi

- a. Menjadi dasar dalam merancang program edukasi keuangan digital yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa.
- b. Memberikan data dan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan internal terkait transaksi non-tunai di lingkungan kampus (misal: pembayaran UKT, kantin, koperasi).

- c. Mendukung upaya kampus dalam mendidik mahasiswa menjadi generasi yang melek keuangan dan siap menghadapi era digital.

4. Bagi Pemerintah dan Regulator

- a. Memberikan masukan empiris dalam merumuskan kebijakan peningkatan inklusi keuangan dan percepatan adopsi pembayaran digital di kalangan generasi muda.
- b. Membantu dalam menyusun strategi sosialisasi dan edukasi QRIS yang lebih tepat sasaran, khususnya untuk segmen mahasiswa.
- c. Mendukung pencapaian target cashless society dan efisiensi sistem pembayaran nasional.

5. Bagi Penyedia Layanan Pembayaran Digital (Bank, Fintech, Merchant)

- a. Menjadi referensi dalam pengembangan produk, fitur, dan layanan QRIS yang lebih user-friendly dan sesuai kebutuhan mahasiswa.
- b. Membantu dalam memahami hambatan, preferensi, serta perilaku mahasiswa sebagai target pasar potensial.
- c. Memperkuat strategi pemasaran dan edukasi produk QRIS di lingkungan kampus.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung, Jawa Barat, dengan sasaran responden berupa mahasiswa Akuntansi angkatan 2021–2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan (Unpas). Waktu pelaksanaan penelitian yaitu dimulai sejak Mei-sekarang.

